

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, ekonomi terus berkembang. Hal ini juga terkait dengan kemajuan teknologi, yang menghentikan keyakinan pada perusahaan. Hal ini mendorong semua perusahaan untuk melakukan perubahan agar perusahaan dapat beroperasi dengan baik dan bertahan lama. Perusahaan yang lebih kompetitif dan perubahan keuangan yang tidak terduga dapat menyebabkan krisis keuangan. Jika kondisi ekonomi terus memburuk, maka akan berdampak buruk pada masa depan perusahaan. Perusahaan harus segera menangani masalah tersebut untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

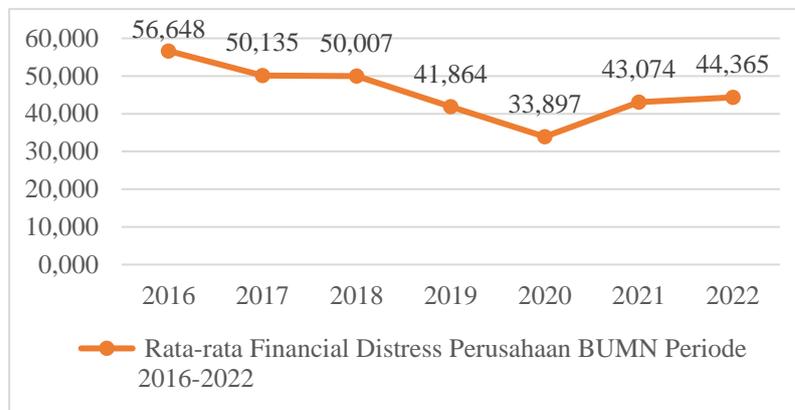
Perusahaan BUMN menjadi salah satu perusahaan yang mengalami fenomena *financial distress*. Akibat keberadaan BUMN, kegiatan operasional perusahaan dapat dipengaruhi secara signifikan oleh situasi keuangannya. Karena BUMN menjadi Faktor penting dalam menilai ekonomi Indonesia. Menurut undang-undang Nomor 19 tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, “Badan Usaha Milik Negara yang selanjutnya disebut BUMN merupakan badan usaha yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan”. Dengan munculnya BUMN, mereka menjadi pelaku ekonomi yang nilai-nilainya berfokus pada pertumbuhan ekonomi nasional, menyediakan manfaat umum untuk memenuhi kebutuhan hidup orang banyak, dan menjadi sumber pendapatan negara dengan keuntungan yang mereka peroleh digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Adapun penyebabnya yaitu, perusahaan BUMN telah menjadi perhatian baru-baru ini karena nilai utang mereka yang tinggi. Restrukturisasi dilakukan setelah beberapa perusahaan dengan utang yang tinggi. Menurut Toto Pranoto pengamat BUMN dari Universitas Indonesia, ada dua masalah utama yang menyebabkan beban utang BUMN yaitu kondisi keuangan BUMN yang sudah buruk sejak lama dan disebabkan adanya pandemi Covid-19 (Wareza, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, beberapa infrastruktur BUMN yang sudah diprediksi mengenai keuangannya pada tahun 2020 mengalami penurunan laba bersih. Laba pada PT. Wijaya Karya (WIKA) yang menginjak 91% dan PT. Pembangunan Perumahan (PTPP) yang menginjak 84%, bahkan PT. Waskita Karya (WSKT) mengalami kerugian hingga Rp 7,3 triliun. Menurut Bhima Yudhistira, Ekonomi *Institute For Development of Economics and Finance* (INDEF), para BUMN karya kecil bisa mengalami kebangkrutan. Karena proyek infrastruktur yang mereka kerjakan juga sedang dipertimbangkan oleh negara (Sugianto, 2021). Kartika Wiroatmodjo selaku wakil Menteri BUMN juga mengungkapkan bahwa kondisi pandemi mengakibatkan kesulitan keuangan, sementara disisi lain sejumlah infrastruktur harus terus berjalan. Hal ini yang menjadi masalah kenaikan hutang BUMN (Ramalan, 2021). Berdasarkan fenomena tersebut maka dapat dikatakan bahwa perusahaan BUMN dapat berpengaruh terhadap adanya *financial distress*. Hal ini dijelaskan pada grafik *financial distress*, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 1.1**

***Financial Distress* Perusahaan BUMN Periode 2016-2021**



Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan gambar 1.1, menunjukkan bahwa perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2016 hingga 2020, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan. Pada tahun 2016 sekitar 56,648 dan pada tahun 2017 mengalami penurunan sekitar 50,135. Selanjutnya pada tahun 2018 menurun sekitar 50,007 dibandingkan dengan hasil pada tahun sebelumnya, pada tahun 2019 menurun lagi sekitar 41,864, serta pada tahun 2020, jumlahnya menurun sekitar 33,897. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sekitar 43,074 dan pada tahun 2022 meningkat lagi hingga 44,365 dibandingkan pada tahun sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pada tahun 2020 beberapa perusahaan mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian, dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan aktivitas perusahaan tertunda dan beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan laba perusahaan dikarenakan pada tahun tersebut sudah mengalami pemulihan pasca pandemi covid-19, sehingga perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

*Financial distress* didefinisikan sebagai langkah awal dalam menetapkan jenis kondisi keuangan yang dapat dialami oleh semua perusahaan dari berbagai sektor termasuk usaha kecil dan besar (Widhy Setyowati, 2019). Pada hakikatnya, tingkat keuangan jangka pendek perusahaan mungkin dipengaruhi hingga tingkat kesulitan keuangan yang signifikan, atau ukuran hutangnya relatif jika dibandingkan dengan asetnya. Risiko kebangkrutan perusahaan meningkat ketika perusahaan tidak mampu mengatasi masalah keuangan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kebangkrutan akan terjadi jika ekonomi setiap negara dianggap lemah. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan, mereka harus mencari cara untuk mencegah kebangkrutan dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari kebangkrutan (Sha & Natalia, 2022).

Beberapa informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sangat membantu pimpinan perusahaan dalam menentukan kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Oktavianti *et al.*, 2020). Dengan melakukan analisis rasio-rasio terhadap laporan keuangan yang ada, dimungkinkan untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan tersebut. Rasio keuangan yang biasanya digunakan untuk memprediksi *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*.

Rasio likuiditas adalah yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kewajiban jangka pendeknya (Kartika & Hasanudin, 2019). Tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, mulai dari mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan aset lancar secara keseluruhan, juga sebagai alat perencanaan ke depan, alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki.

Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* (rasio lancar) digunakan untuk menentukan berapa banyak investasi jangka panjang yang harus dilakukan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang meningkat. Jika suatu perusahaan dapat memenuhi persyaratannya untuk pekerjaan yang ada, kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* semakin kecil.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel rasio likuiditas terhadap *financial distress* diantaranya adalah penelitian (Oktavianti *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Sha & Natalia, 2022) menunjukkan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya (Oktavianti *et al.*, 2020). Rasio profitabilitas diukur menggunakan ROA (*Return On Assets*). Jika Semakin tinggi nilai profitabilitas, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel rasio profitabilitas terhadap *financial distress* diantaranya adalah penelitian (Oktavianti *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Suryani, 2020) bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Rasio *leverage* adalah suatu alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya (Ayuningtyas & Suryono, 2019). Dengan menganalisis rasio *leverage* perusahaan dapat mempelajari hal-hal tertentu tentang kebijakan pinjaman internal dan eksternalnya sendiri serta kebijakan peminjamannya, serta rasio *leverage* sumber daya internalnya untuk memenuhi kewajiban. Kemudian, manajer lembaga keuangan akan mendapatkan barang yang diperlukan menyebabkan pekerjaan manajemen selama periode yang relevan terungkap. rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan rasio utang (*debt ratio*) yaitu membandingkan total utang dengan total aset. Semakin besar perolehan nilai utang masalah *financial distress* akan semakin besar kemungkinan terjadinya. Meskipun, penggunaan dana eksternal mengakibatkan menambah beban yang ditanggung perusahaan akan menjadi lebih besar dikarenakan beban bunga. Jika penggunaan dana digunakan secara tepat untuk diversifikasi usaha, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel rasio *leverage* terhadap *financial distress* diantaranya adalah penelitian (Oktavianti *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Suryani, 2020) bahwa rasio *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Firm size* (ukuran perusahaan) digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik operasi keuangan perusahaan (Fitria & Syahrenny, 2022). Membandingkan dengan bisnis yang lebih kecil, akan lebih mudah bagi perusahaan besar untuk memasuki pasar derivatif. Perusahaan akan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dan dapat

menghadapi hambatan atau menghasilkan pendapatan bernilai lebih tinggi dengan kesederhanaan pendekatan ini. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari tingkat penjualan, total ekuitas, dan total aset. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan lebih mudah untuk melakukan perluasan usaha untuk meningkatkan kinerjanya melalui aset yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan dianggap akan semakin stabil dalam posisi keuangannya sehingga diharapkan dapat mampu mengatasi masalah *financial distress*. Salah satu hal yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkuat kinerjanya adalah dengan menaikkan harga barang-barangnya.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel *firm size* terhadap *financial distress* diantaranya adalah penelitian (Febriyanto & Putri, 2021) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Oktavianti *et al.*, 2020), menunjukkan bahwa berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selanjutnya yang mempengaruhi *financial distress* adalah *sales growth*. *Sales growth* yaitu kenaikan penjualan dari tahun ke tahun (Rahma & Dillak, 2021). *Sales Growth* (Pertumbuhan penjualan) menandakan produk yang diproduksi oleh perusahaan dan dijual dipasar. Seiring dengan meningkatnya tingkat efisiensi dalam transaksi perusahaan, diharapkan akan meningkatkan laba perusahaan untuk mencegah terjadinya *financial distress* (Suryani, 2020).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *sales growth* terhadap *financial distress* diantaranya adalah penelitian (Sha & Natalia, 2022) menunjukkan bahwa

*sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian (Nursayidah *et al.*, 2019) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dihadapi oleh peneliti sebelumnya. Ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan empat variabel independen yaitu likuiditas, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan penelitian ini mencakup lima variabel independen yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *firm size*, dan *sales growth*. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebaliknya, tahun pengamatan yang digunakan peneliti sebelumnya mencakup tahun 2015-2018 (empat tahun), sedangkan penelitian ini berlangsung pada tahun 2016-2022 (tujuh tahun).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan ketidakkonsistenan dan fenomena perusahaan BUMN yang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, maka peneliti mengangkat fenomena tersebut sebagai bahan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, Firm Size, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022”**.

## 1.2 Ruang Lingkup

Peneliti hanya membahas beberapa variabel yang mempengaruhi *financial distress* diantaranya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, *firm size* dan *sales growth*. Objek penelitian ini dikhususkan dengan penelitian sampel pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode yang dicakup oleh penelitian ini adalah dari tahun 2016 hingga 2022.

## 1.3 Perumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi pada obyek penelitian ini adalah mengenai *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022. Menunjukkan bahwa perusahaan BUMN terus mengalami perubahan sesuai dengan implementasi strategi pembinaan BUMN untuk mengoptimalkan kontribusi BUMN terhadap perekonomian Bangsa Indonesia. Perusahaan BUMN telah menjadi perhatian karena nilai utang mereka yang tinggi. Terdapat masalah utama yang menyebabkan beban utang BUMN meningkat yaitu disebabkan beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba atau mengalami kerugian, maka perusahaan BUMN kemungkinan akan mengalami *financial distress*. Dalam situasi *financial distress*, perusahaan harus dapat mencari cara untuk mencegah kebangkrutan dan mengambil tindakan yang tepat untuk menghindari kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*?

2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*?
2. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*?
3. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*?
4. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap *financial distress*?
5. Untuk menguji apakah terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*?

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

- a. Bagi civitas akademika

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan kesadaran dan pengetahuan bagi mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian kedepannya.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wacana kepada investor dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang diperlukan dalam mengambil keputusan.

c. Bagi pengguna laporan keuangan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pengguna dalam menentukan laporan keuangan mana yang berkualitas dan dapat dipercaya sehingga informasi yang didapat bisa relevan dan tidak menyesatkan sehingga dalam mengambil keputusan tepat berdasarkan laporan keuangan tersebut.